

**ANALISIS RISIKO STUNTING DALAM POLA ASUH PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIAK
KABUPATEN SIAK**

Masyitha Ramadhani¹ dan Riski Novera Yenita²

⁽¹⁾Universitas Riau

⁽²⁾ STIKes Al Insyirah Pekanbaru. Jl Parit Indah No. 38 Pekanbaru

email : macytha356@gmail.com,

ABSTRAK

Prevalensi stunting Kabupaten Siak mencapai 21,0%. Prevalensi stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat apabila mencapai 20% dan perlu melakukan penanganan sebelum terjadi peningkatan. Pemahaman umum dalam mengentaskan stunting dalam memfokuskan upaya kesehatan yang merupakan salah satu faktor resiko. Faktor risiko sangat dipengaruhi oleh faktor pelindung diantaranya pola asuh orang tua dan keluarga. Dampak stunting tidak hanya fisik, tetapi juga kepada fungsi kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting. Kuantitatif merupakan design dalam penelitian ini dengan jenis survei analitik Cross Sectional. Populasinya seluruh ibu yang mempunyai balita stunting pada kelompok kasus sebanyak 49 responden dan pada kelompok kontrol 49 balita tidak stunting. U *Chi-square* adalah uji yang digunakan untuk analisis dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil uji analisis *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan (demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian) terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada petugas puskesmas dalam hasil penelitian ini dijadikan pedoman dalam memberikan edukasi secara berkesinambungan kepada ibu balita dalam mengolah makanan dan berkolaborasi dengan dinas terkait dapat membantu meningkatkan gizi anak balita.

Kata kunci : balita, stunting, pola asuh

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Siak Regency reached 21.0%. Prevalence of stunting becomes a public health problem if it reaches 20% and needs to be handled before it increases. The general understanding in alleviating stunting is to focus on health efforts which are risk factors. Whereas risk factors are strongly influenced by protective factors including parenting / family. Stunting will have an impact not only physically, but also on cognitive function. This study aims to determine whether there is a relationship between feeding parenting and the incidence of stunting. The research design used is quantitative with a cross sectional analytic survey. The research subjects

were mothers who had stunted toddlers aged 24-59 months, namely 49 respondents who were the case group, and 49 non-stunted toddlers who were the control group using total sampling. Data analysis used was Chi-square statistical test with a significance level of 0.05. The results of the relationship test showed that $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), then there was a relationship between feeding parenting (democratic, authoritarian, permissive, and neglectful) with the incidence of stunting. It is recommended for Puskesmas officers that the results of this study can be used as guidelines for providing counseling on good maternal behavior in preparing food and collaborating with relevant agencies that can help improve nutrition for children under five.

Keywords : toddler, stunting, parenting

PENDAHULUAN

Stunting dapat menghambat pertumbuhan linear potensial yang seharusnya dapat dicapai oleh anak. Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah meningkatkan angka kematian dan kelahiran, perkembangan motorik dan bahasa

yang semakin lama semakin menurun, serta meningkatnya pengeluaran ekonomi di bidang kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat terjadi yaitu penurunan tinggi badan saat dewasa, obesitas, komorbiditas penurunan reproduksi, serta penurunan kapasitas dan produktivitas kerja (Fikawati et al, 2017). WHO menyatakan bahwa *stunting* dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan kapasitas fisik yang dapat menurunkan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan (Kemenkes RI, 2016).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anak *stunting* di Provinsi Riau adalah 27,4%, dimana terdiri dari (10,3% sangat pendek dan 17,1% pendek). Adapun prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita menurut Kabupaten/Kota Provinsi Riau 2018, Kabupaten/ Kota dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Rokan Hilir

yaitu 38,1% yang diikuti oleh Bengkalis yaitu 32,3% dan Indragiri Hulu yaitu 32,2%. Sementara itu, kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* terendah adalah kabupaten/kota Pekanbaru (16,0%). Sedangkan kabupaten/kota Siak prevalensi *stunting* sebesar (21,0%) (Riskesdas Provinsi Riau, 2018).

Berdasarkan laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) dari data yang sudah di entri melalui e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Puskesmas Siak Kabupaten Siak tahun 2021 ditemukan prevalensi balita *stunting* sebesar 25,69%, yaitu dari 1.545 balita sebanyak 397 mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat apabila mencapai 20% dan perlu melakukan penanganan sebelum terjadi peningkatan (WHO, 2016).

Pendidikan pengasuhan orang tua dalam penentuan pola asuh makan pada anak sangat penting karena orang tua merupakan anggota keluarga yang dekat dengan anak. Keluarga adalah mereka yang memiliki ikatan perkawinan, hubungan darah serta adopsi yang hidup bersama dan tinggal dalam satu rumah. Salah satu tugas fungsi keluarga dalam fungsi perawatan keluarga salah satunya yaitu pemberian makanan yang sehat dan seimbang (Septiari, 2012). Sesuai

dengan pendapat Ni'mah & Nadhiroh (2015) faktor keluarga menentukan status gizi seperti dukungan keluarga dalam pola asuh makan yang dapat mempengaruhi angka kecukupan gizi anggota keluarga, karena pola asuh makan penting dalam pemenuhan nutrisi agar terhindar dari penyakit akibat status gizi.

Tipe-tipe pola asuh makan atau *parental feeding style* menurut Diana Baumrind (1991) dalam buku (Sanrtrock, 2016) yaitu pola asuh makan demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan menu makanan ditentukan orang tua dan memberikan kesempatan anak memilih makanannya. Pola asuh makan otoriter merupakan pola asuh yang sifatnya mengatur, mengatur dimaksudkan untuk porsi dan waktu makan, jenis makanan serta perilaku makan. Pola asuh makan permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan anak untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang dia inginkan dan jika anak tidak mau makan maka orang tua menawarkan makanan yang mungkin disukai anak. Sedangkan pola asuh makan pengabaian merupakan pola asuh makan yang membebaskan anak untuk memilih sendiri makanan yang ia inginkan dan orang tua sama sekali tidak melihat apakah anak sudah makan atau belum.

Stunting lebih banyak terjadi pada balita berumur 24-59 bulan yaitu 41,7% (PERSAGI, 2018). Anak usia 24-59 bulan adalah masa dimana anak mengalami perubahan nafsu makan dan jumlah asupan makan dan anak mengalami anoreksia fisiologis. Anak usia ini lebih senang melihat dunia sekitar daripada makanan. Sehingga kebiasaan orang tua terutama ibu yang kurang mengetahui perihal masa nafsu makan dan asupan makan pada anak, menimbulkan jumlah asupan makanan

pada anak berkurang dan mengakibatkan gangguan status gizi pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2021 dengan 3 orang ibu yang memiliki anak *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siak dapat disimpulkan bahwa pola asuh makan yang diterapkan pada anaknya yaitu tipe pola asuh makan pengabaian. Karena ibu membiarkan atau mengabaikan anaknya makan di jam berapapun. Ibu membiarkan anaknya jika tidak mau makan dan tidak mencari solusi lain agar anaknya mau makan serta ibu tidak memperhatikan frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi anak. Apabila anak tidak mau makan dan sedang asyik bermain maka ibu tidak berusaha memaksa dan mengajak anak untuk makan dengan alasan apabila dipaksa anak menangis dan rewel sehingga ibu hanya menyesuaikan dengan kemauan anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan prevalensi tertinggi kejadian *stunting* yaitu mencapai 20,65%, dengan memiliki 33 balita *stunting* pada rentang usia 0-23 bulan dan 49 balita pada rentang usia 24-59 bulan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana analisis risiko *stunting* terhadap pola asuh pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak?”

METODE

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita balita. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan

sampel yaitu sebanyak 98 balita. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Analisis data diolah dengan sistem computerisasi menggunakan untuk kemudian dilakukan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tumang Wilayah Kerja Puskesmas Siak. Bentuk penyajian yang dibuat pada analisa univariat adalah dalam bentuk tabel distribusi berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Stunting* pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

No.	Frekuensi <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Stunting</i>	49	50
2	Tidak <i>stunting</i>	49	50
Total		98	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi *stunting* yaitu dari 98 responden terdapat balita *stunting* sebanyak (50%) dan tidak *stunting* sebanyak (50%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

No.	Frekuensi Demokratis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak demokratis	53	54,1
2	Demokratis	45	45,9
Total		98	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pola asuh demokratis pada balita yaitu dari 98 responden mayoritas responden menggunakan pola asuh tidak demokratis sebanyak (54,1%) dan minoritas responden menggunakan pola asuh demokratis sebanyak (45,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

No.	Frekuensi Otoriter	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak otoriter	47	48,0
2	Otoriter	51	52,0
Total		98	100

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pola asuh otoriter pada balita yaitu dari 98 responden mayoritas responden menggunakan pola asuh otoriter sebanyak (52,0%) dan minoritas responden menggunakan pola asuh tidak otoriter sebanyak (48,0%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

No.	Frekuensi Permisif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak permisif	41	41,8
2	Permisif	57	58,2
Total		98	100

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pola asuh permisif pada balita yaitu dari 98 responden mayoritas responden menggunakan pola asuh permisif sebanyak (58,2%) dan minoritas responden menggunakan pola asuh tidak permisif sebanyak (41,8%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pengabaian pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

No.	Frekuensi Pengabaian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak pengabaian	42	42,9
2	Pengabaian	56	57,1
Total		98	100

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pola asuh pengabaian pada balita yaitu dari 98 responden mayoritas responden

menggunakan pola asuh pengabaian sebanyak (57,1%) dan minoritas

responden dengan pola asuh tidak pengabaian sebanyak (42,9%).

Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

	<i>STUNTING</i>				Total	<i>P-Value</i>
	Stunting		Tidak stunting			
Demokratis	(f)	%	(f)	%	(f)	%
Tidak Demokratis	43	81,1	10	18,9	53	100
Demokratis	6	13,3	39	86,7	45	100
Jumlah	49	50,0	49	50,0	98	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang menggunakan pola asuh tidak demokratis, mayoritas memiliki balita stunting sebanyak (81,1%) dan minoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (18,9%). Dari 45 responden yang menggunakan pola asuh demokratis, mayoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (86,7%) dan

minoritas memiliki balita stunting sebanyak (13,3%).

Hasil Uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai p-value 0,000 (<0,05), sehingga H_0 diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tumang Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak.

Tabel 7 Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

	<i>STUNTING</i>				Total	<i>P</i>
	Stunting		Tidak stunting			
Otoriter	(f)	%	(f)	%	(f)	%
Tidak Otoriter	38	80,9	9	19,1	47	100
Otoriter	11	21,6	40	78,4	51	100
Jumlah	49	50,0	49	50,0	98	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 47 responden yang menggunakan pola asuh tidak otoriter, mayoritas memiliki balita stunting sebanyak (80,9%) dan minoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (19,1%). Dari 51 responden yang menggunakan pola asuh otoriter, mayoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (78,4%) dan minoritas

memiliki balita stunting sebanyak (21,6%).

Hasil Uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai p-value 0,000 (<0,05), sehingga H_0 diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tumang Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak.

Tabel 8 Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

	<i>STUNTING</i>				Total	<i>P</i>
	Stunting		Tidak stunting			
Permisif	(f)	%	(f)	%	(f)	%
Tidak Permisif	4	9,8	37	90,2	41	100
Permisif	45	78,9	12	21,1	57	100
Jumlah	49	50,0	49	50,0	98	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden yang menggunakan pola asuh tidak permisif, mayoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (90,2%) dan minoritas memiliki balita stunting sebanyak (9,8%). Dari 57 responden yang menggunakan pola asuh permisif, mayoritas memiliki balita stunting sebanyak (78,9%) dan minoritas

memiliki balita tidak stunting sebanyak (21,1%).

Hasil Uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai p-value 0,000 ($\alpha=0,05$), sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh permisif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak.

Tabel 9 Hubungan Pola Asuh Pengabaian dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak

	<i>STUNTING</i>				Total	P
	Stunting		Tidak stunting			
Pengabaian	(f)	%	(f)	%	(f)	%
Tidak Pengabaian	3	7,1	39	92,9	42	100
Pengabaian	46	82,1	10	17,9	56	100
Jumlah	49	50,0	49	50,0	98	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 responden yang menggunakan pola asuh tidak pengabaian, mayoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (92,9%) dan minoritas memiliki balita stunting sebanyak (7,1%). Dari 56 responden yang menggunakan pola asuh pengabaian, mayoritas memiliki balita stunting sebanyak (82,1%) dan minoritas memiliki balita tidak stunting sebanyak (17,9%).

dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun yang didapatkan hasil *p-value* 0,000.

Hasil Uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai p-value 0,000 ($\alpha=0,05$), sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh pengabaian dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak.

Menurut Wardani (2018) pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis, yang mana pada penelitiannya didapatkan hasil orang tua dengan pola asuh demokratis mayoritas perilaku makan anak baik sebanyak 71,4%. Perilaku makan adalah respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Apabila perilaku makan anak baik, kebutuhan akan zat gizinya terpenuhi sehingga pertumbuhan anak ideal dan risiko stunting atau masalah gizi dapat berkurang. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung mendorong anak bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.

Hasil analisis bivariat atau uji *Chi-Square* diperoleh bahwa nilai *p-value* 0,000 ($\alpha=0,05$), sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tumang Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak.

Pada hasil hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *stunting* yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Siak responden tidak *stunting* mayoritas menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 39 responden (86,7%). Begitu

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2019) dengan judul hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu

juga sebaliknya responden *stunting* mayoritas tidak menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya yaitu sebanyak 43 responden (81,1%). Ini menunjukkan bahwa tipe pola asuh ini terdapat keseimbangan antara dimensi *demandingness* dan *responsiveness* yang keduanya tinggi. Ibu memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak balita untuk makan, tetapi diimbangi dengan sikap responsif yang juga tinggi, sehingga anak balita merasa nyaman dan senantiasa menghabiskan makanannya tanpa merasa tertekan. Sehingga resiko anak mengalami gangguan status gizi seperti *stunting* dapat dihindari.

Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak balita untuk memilih makanan yang disukainya, tetapi tetap mendapat pengawasan. Pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling ideal bagi balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Adanya diskusi antara orang tua dan anak perihal makan berperan efektif untuk mengontrol asupan makan anak karena orang tua memperhatikan kebutuhan keseimbangan gizi, sehingga pertumbuhan anak ideal dan terhindar dari risiko *stunting*.

Tipe pola asuh ini terdapat keseimbangan antara dimensi *demandingness* dan *responsiveness* yang keduanya tinggi. Ibu memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak balita untuk makan, tetapi diimbangi dengan sikap responsif yang juga tinggi, sehingga anak balita merasa nyaman dan senantiasa menghabiskan makanannya tanpa merasa tertekan. Sehingga pertumbuhan anak ideal dan risiko *stunting* atau masalah gizi dapat berkurang. Ibu yang memberikan pola pengasuhan yang lebih baik terhadap anak balitanya dapat menurunkan balita *stunting* dari 44,5% menjadi 32,63%.

Pola asuh otoriter dengan kejadian *stunting*. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung melakukan tugasnya diakibatkan rasa takut akan mendapatkan hukuman, misalnya kalau tidak makan maka tidak akan diperbolehkan bermain. Berdasarkan suatu penelitian, anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung sangat baik dalam mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan, sehingga gizi anak pada usia balita akan terpenuhi sehingga terhindar dari *stunting*.

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak tidak mau makan, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam hal makan.

Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status gizi yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang mereka anggap paling tepat bagi anak mereka, karena pola asuh terutama pola asuh makan akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh pengabaian terjadi karena pengasuhan anak balita masih ada yang kurang, dimana pengasuh kurang memberikan perhatian khusus terutama dalam hal pemberian makanan, merawat dan

memberikan kasih sayang. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh pengabaian berisiko dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Siak dengan nilai p-value. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi tambahan dan data untuk melakukan penelitian selanjutnya menggunakan design penelitian yang berbeda dan variabel dan sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, Farah Okky, dkk. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Universitas Jember. diakses pada 11 Februari 2021, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520/2029>
- Ana Septiana Fahulpa. (2019). *Gambaran pola asuh makan anak stunting usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember*. diakses pada 15 februari 2021, https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/91470/Ana%20Septiana%20Fahulpa-152310101153_1.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Astuti, W. (2014). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Perilaku Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Pra Sekolah di Kota Magelang*. Magelang: Universitas Gadjah Mada.
- BKKBN. (2018). *Mencegah Stunting Dengan Memperbaiki Pola Asuh Dalam Keluarga*. Diakses pada 12 Februari 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/04/02/bkkbn-mencegah-stunting-dengan-memperbaiki-pola-asuh-dalam-keluarga>
- Diane E, Papalia et al. (2009). *Human Development*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Corry Ocvita Sari. (2018). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018*. Diakses pada 10 Februari 2021, <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2214/>
- Septiari. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo S. (2016). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rioneka Cipta.
- Handayani. (2017). *Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja Volume 20 no 1 Jurnal Keperawatan*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kemenkes. (2016). *Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan : Pusat Data dan Informasi.

- Kemenkes. (2014). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi.
- Santrock, Jhon. (2016). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Riskesdas Provinsi Riau. (2018). Angka stunting di Provinsi Riau. diakses pada 13 Februari 2021, <https://www.riau.go.id/home/content/2020/10/13/8893-penurunan-stunting-di-provinsi-riau-menjadi-perhatian>
- Rahmayani. (2015). *Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Tahun 2015*. Diakses pada 1 Maret 2021, <http://scholar.unand.ac.id/458/>
- Rahmayana. (2014). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014*. Diakses pada 1 Maret 2021, <https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-Pola-Asuh-Ibu-dengan-Kejadian-Stunting-di-Rahmayana-Ibrahim/abd9f237ae15ef1c1da9e3cdcfaa6408b7596636>
- Rani Putri Pribadi. (2019). *Hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun*. Diakses pada 1 Juni 2021, <http://journal.stikes-aisyiahbandung.ac.id/index.php/jka/article/view/143>
- Notoatmodjo. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Persagi. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus.